

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta berperan dalam membentuk, mendidik, dan mendukung perkembangan generasi baru. Dalam kehidupan keluarga, perbedaan pemikiran sering kali memicu konflik yang merupakan hal wajar dalam hubungan yang dekat (Wildana Ikhsan dkk., 2023). Setiap anak pasti ingin memiliki keluarga yang lengkap (ayah, ibu, dan anak) di rumah yang bahagia, di mana mereka menjalankan peran mereka untuk membuat keluarga sejahtera dan harmonis. Namun, kehidupan keluarga selalu menghadapi tantangan, yang dapat menyebabkan disharmoni atau perceraian (Syafudin dkk., 2025).

Karena tidak semua anak dibesarkan dalam keluarga yang lengkap, akibat perceraian, kematian orang tua, atau keadaan keluarga lainnya, masalah dalam keluarga bisa menimbulkan perpecahan atau krisis yang disebut *broken home*. Hal ini bisa memberikan pengaruh buruk pada pertumbuhan fisik, emosional, mental, dan sosial anak. Fenomena *broken home* semakin banyak ditemukan di berbagai lapisan masyarakat, termasuk pada remaja (Wildana Ikhsan dkk., 2023). Selain menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak terputus, *broken home* juga dapat memengaruhi komunikasi, kesehatan mental, kondisi psikologis, dan pendidikan anak (Sebayang dkk., 2025).

Perceraian dan konflik dalam keluarga dapat berdampak pada kondisi psikologis remaja. Menurut Hurlock, masa remaja merupakan periode perkembangan yang berlangsung pada usia 12–21 tahun dan sangat membutuhkan dukungan keluarga (Noni & Aviani, 2024). Ketidakutuhan keluarga dapat menyebabkan remaja kehilangan dukungan emosional, menurunkan rasa percaya diri, serta kehilangan figur orang tua. Meskipun demikian, sebagian remaja mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut

sehingga menjadi lebih independen dan kuat dalam menghadapi tantangan. Resiliensi menunjukkan kemampuan untuk bangkit dan menyesuaikan diri dari tantangan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami komponen yang dapat membantu remaja dari keluarga yang mengalami *broken home* mengembangkan resiliensi, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan secara adaptif (Anggia Wisdani dkk., 2023).

Broken home merupakan kondisi ketika keluarga kehilangan kesatuan dan tidak lagi menjalankan fungsi sebagaimana mestinya akibat berbagai permasalahan, seperti perceraian, kematian anggota keluarga, konflik, maupun masalah ekonomi (Ifdil dkk., 2020). *Broken home* merujuk pada kondisi ketika struktur keluarga terpecah akibat perpisahan orang tua atau ketidakharmonisan yang signifikan. Kondisi tersebut dapat mengganggu kesejahteraan psikologis anak. Anak yang mengalami *broken home* berisiko mengalami kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, serta kesulitan dalam bersosialisasi (Putri dkk., 2025).

Menurut data dari *National Statistics Bureau*, ada banyak masalah keluarga yang menyebabkan perpisahan menunjukkan bahwa pada tahun 2024, angka perceraian di Indonesia tercatat mencapai 394.608 kasus (Syahril dkk., 2025). Di Kota Bekasi, angka perceraian tergolong tinggi. Pengadilan Agama Kota Bekasi mencatat 5.765 perkara pada tahun 2025, meningkat 20% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 4.786 perkara. Dari jumlah tersebut, sekitar 4.880 merupakan kasus perceraian, terdiri atas 3.659 cerai gugat dan 1.221 cerai talak. Perselisihan atau pertengkaran terus-menerus adalah penyebab utama perceraian (3.216 kasus), diikuti masalah ekonomi (349 kasus), judi online (311 kasus), pinjaman online (119 kasus), serta faktor lain seperti penelantaran rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga, hukuman penjara, kecanduan minuman keras, dan poligami yang tidak sehat (Pengadilan Agama Bekasi, 2025).

Studi pendahuluan dilaksanakan pada 11–12 November 2025 di SMK Al-Muhtadin Kota Bekasi melalui wawancara mendalam terhadap lima remaja dari keluarga *broken home*. Bekasi dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki mobilitas sosial yang tinggi serta peningkatan kasus keluarga *broken home* yang dipengaruhi tekanan ekonomi dan kurangnya pengawasan orang tua. Lingkungan sekolah menjadi konteks yang relevan untuk memahami pembentukan efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi remaja *broken home* di tengah dinamika sosial perkotaan.

Pada variabel resiliensi, hasil wawancara menunjukkan bahwa 5 dari 5 responden memiliki kemampuan regulasi emosi yang cukup baik dalam menghadapi tekanan keluarga dengan memilih diam, menyendiri, atau menangis untuk meredakan perasaan. Pada aspek pengendalian dorongan, menunjukkan bahwa 3 dari 5 responden mampu menahan dorongan negatif dan mengalihkan emosi ke kegiatan positif seperti bermain, mendengarkan musik, atau belajar. Aspek realistis dan optimis, menunjukkan bahwa 5 dari 5 responden memiliki pandangan positif terhadap masa depan dan menjadikan kondisi keluarga sebagai motivasi untuk meraih kesuksesan. Pada aspek analisis kausal, menunjukkan bahwa 5 dari 5 responden mampu mengenali penyebab konflik keluarga seperti faktor ekonomi, kurangnya komunikasi, dan perselingkuhan.

Aspek empati menunjukkan bahwa 3 dari 5 responden menunjukkan kepekaan tinggi terhadap kondisi emosional anggota keluarga, di mana responden berusaha menenangkan dan memberi dukungan saat melihat orang tua bersedih. Pada aspek efikasi diri, menunjukkan 2 dari 5 responden memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri untuk bertahan dan menjadi pribadi mandiri meski diiringi perasaan sedih. Sementara pada aspek keterjangkauan, menunjukkan 3 dari 5 responden menunjukkan keberanian untuk tetap berinteraksi, berprestasi, dan menjalin relasi positif di sekolah meskipun berasal dari keluarga yang tidak harmonis, menandakan adanya semangat untuk bangkit dan memperluas pengalaman diri.

Pada variabel efikasi diri, hasil wawancara menunjukkan bahwa 2 dari 5 responden memiliki kemampuan yang cukup baik pada aspek *level*, terlihat dari upaya mereka menghadapi situasi sulit meskipun disertai rasa cemas dan ragu terhadap kemampuan diri. Pada aspek *generalitas*, menunjukkan bahwa 3 dari 5 responden mampu menerapkan keyakinan diri dalam konteks lain seperti di sekolah dan pertemanan, meski belum konsisten di bawah tekanan sosial. Adapun pada aspek *strength*, menunjukkan 4 dari 5 responden menunjukkan kekuatan efikasi diri yang tinggi untuk tetap semangat, berusaha, dan mencapai tujuan hidup, walau terkadang masih muncul kelelahan emosional dan ketidakpastian terhadap diri sendiri.

Pada variabel dukungan sosial, hasil wawancara menunjukkan bahwa 5 dari 5 responden memperoleh dukungan emosional yang lebih besar dari lingkungan pertemanan dibanding keluarga, karena merasa lebih diterima dan dipahami. Aspek dukungan penghargaan menunjukkan bahwa 3 dari 5 responden kurang mendapat apresiasi dari keluarga namun lebih banyak memperoleh pengakuan dari teman sebaya. Pada aspek dukungan instrumental, menunjukkan bahwa 2 dari 5 responden menerima bantuan praktis seperti uang saku dan fasilitas sekolah, meski tidak rutin. Sementara aspek dukungan informasi menunjukkan bahwa 2 dari 5 responden memperoleh nasihat dari teman sebaya yang bersifat umum dan belum sepenuhnya membantu penyelesaian masalah keluarga.

Menurut Nashori & Saputro (2020) resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membantu individu bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan. Faktor-faktor tersebut meliputi usia dan jenis kelamin, kondisi ekonomi, kepribadian, religiusitas, rasa syukur, strategi koping, efikasi diri, kecerdasan emosional, pola asuh, dan dukungan sosial. Di antara faktor tersebut, efikasi diri dan dukungan sosial berperan penting dalam membantu individu bangkit dari masalah, meningkatkan kemampuan beradaptasi, serta memperkuat resiliensi (Utami & Helmi, 2017; Madihie, 2019, sebagaimana dikutip oleh Nashori & Saputro (2020)).

Penelitian Priasmoro & Fatma (2021) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi remaja untuk belajar mengekspresikan perilaku, gagasan, dan emosi. Remaja dari keluarga *broken home* berisiko mengalami gangguan perkembangan emosi, karakter, interaksi sosial, serta berbagai masalah kesehatan mental, seperti stres, kecemasan, depresi, dan perilaku menyimpang. Sejalan dengan penelitian Alfina Rizky Nur Aini (2024) menunjukkan bahwa ketidakstabilan keluarga juga dapat menghambat perkembangan kemandirian, empati, dan tanggung jawab pada anak *broken home*. Meskipun demikian, sebagian remaja tetap mampu menunjukkan resiliensi sebagai kemampuan untuk mengatasi dan menerima kesulitan secara positif. Resiliensi membantu remaja *broken home* tetap berfungsi secara adaptif, mengendalikan emosi, dan menjadikan pengalaman traumatis sebagai kekuatan untuk berkembang.

Penelitian Sandra dkk., (2024) menemukan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan. Selain itu, Bandura mengatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan mereka dalam mengendalikan dan melakukan langkah yang diperlukan untuk meraih tujuan tertentu. Sejalan dengan penelitian Devi & Tobing (2024), kondisi *broken home* dapat menimbulkan duka cita dan tekanan sehingga remaja cenderung memiliki resiliensi yang lebih rendah. Oleh karena itu, dukungan sosial dan efikasi diri menjadi faktor penting yang membantu remaja *broken home* bangkit, beradaptasi, dan menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Murniasih & Irvan (2023) telah mengonfirmasi bahwa efikasi diri adalah mediator antara dukungan sosial dan resiliensi, namun studi tersebut secara spesifik hanya berfokus pada remaja dari keluarga yang bercerai (*divorced family*). Sementara itu, *broken home* memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya disebabkan oleh perceraian, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang menyebabkan terganggunya fungsi keluarga, seperti kematian anggota keluarga, konflik berkepanjangan, maupun ketidakharmonisan dalam

keluarga (Ifdil dkk., 2020). Kebaruan penelitian ini adalah untuk memperluas dan menguji kembali model kausal yang sama yaitu hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dimediasi oleh efikasi diri, dengan subjek penelitian remaja dari keluarga *broken home* yang ditinjau melalui perspektif yang lebih komprehensif. Perluasan fokus populasi ini bertujuan mengisi celah literatur yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme psikologis pada populasi remaja yang lebih heterogen.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri adalah faktor penting dalam pembentukan resiliensi. Studi oleh Murniasih & Irvan, (2023) menemukan bahwa remaja dari keluarga bercerai mendapatkan dukungan sosial dan resiliensi melalui efikasi diri. Namun, penelitian tersebut tidak melihat konteks rumah yang hancur secara keseluruhan. Selanjutnya, Makmur Solahudin dkk., (2022) menunjukkan bahwa resiliensi akademik dipengaruhi secara langsung oleh dukungan sosial namun, efikasi diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan sebagai mediator. Adapun penelitian Prasetya & Utami (2025) ditemukan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi pada remaja yang mengalami *broken home*. Namun, penelitian tersebut tidak menyelidiki peran mediasi efikasi diri dalam hubungan ini.

Penelitian mengenai efikasi diri sebagai penghubung antara dukungan sosial dan resiliensi pada remaja yang datang dari keluarga yang tidak utuh sangat diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efikasi diri bisa menjelaskan hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi. Dengan memahami cara kerja antara ketiga hal ini, diharapkan penelitian ini bisa menjadi dasar untuk membantu meningkatkan resiliensi remaja yang berasal dari keluarga *broken home* supaya mereka menjadi pribadi yang lebih kuat dan bisa menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal melalui pengujian peran mediasi efikasi diri dalam hubungan antara dukungan sosial dan

resiliensi pada remaja *broken home*. Kebaruan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada remaja dari keluarga bercerai, tetapi juga mencakup berbagai bentuk disfungsi keluarga lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai resiliensi remaja serta memberikan pemahaman tentang peran dukungan sosial dan efikasi diri dalam meningkatkan resiliensi remaja *broken home*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi pada remaja *broken home*?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada remaja *broken home*?
3. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada remaja *broken home*?
4. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja *broken home*?
5. Apakah dukungan sosial dapat berpengaruh tidak langsung terhadap resiliensi melalui efikasi diri sebagai mediator pada remaja *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran mengenai dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi pada remaja *broken home*.
2. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada remaja *broken home*.
3. Mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada remaja korban *broken home*.

4. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja korban *broken home*.
5. Mengetahui pengaruh tidak langsung dukungan sosial terhadap resiliensi melalui efikasi diri sebagai variabel mediator pada remaja *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, diharapkan bisa memahami lebih dalam tentang psikologi, khususnya dalam psikologi klinis dan perkembangan. Penelitian ini fokus pada pengembangan studi tentang ketahanan remaja yang datang dari keluarga *broken home* dengan membuat model sebab-akibat yang menghubungkan dukungan sosial, kepercayaan diri, dan resiliensi. Dengan menggunakan efikasi diri sebagai faktor penghubung, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti nyata yang kuat untuk mendukung teori resiliensi pada remaja di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi banyak orang, termasuk:

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi subjek penelitian, yaitu remaja dalam keluarga *broken home*. Penelitian ini secara tidak langsung dapat menjadi masukan (*insight*) bagi mereka mengenai pentingnya mengembangkan efikasi diri, keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tekanan hidup yang akan membantu mereka meningkatkan resiliensi untuk beradaptasi dan bangkit dari kondisi keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, mereka dapat menyadari peran penting dukungan sosial dari orang-orang terdekat sebagai sumber daya eksternal untuk memperkuat kemampuan diri mereka.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diinginkan dapat mendukung institusi, terutama lembaga pendidikan, dalam merancang program bantuan, konseling, dan

intervensi psikologis agar dapat meningkatkan dukungan sosial dan kemandirian remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dengan membantu mereka menguatkan ketahanan dan kesehatan mental.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan serta bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mempelajari topik tentang resiliensi, dukungan sosial, dan efikasi diri pada remaja yang datang dari keluarga *broken home*. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi landasan untuk mengembangkan penelitian yang melibatkan berbagai variabel, cara, dan karakteristik subjek agar dapat meningkatkan hasil yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dan psikologi sosial.